

## MENILIK MAKNA SEMIOTIKA GERAK TARI *BAT KOKO* DALAM MUSIK CIMOL

Zainul Muttaqin<sup>1</sup>

kabarzainul@gmail.com<sup>2</sup>, Universitas Hamzanwadi<sup>3</sup>

Wiwini Hardianti

wiwinhardianti27@gmail.com, Universitas Hamzanwadi

Riyana Rizki Yuliatin

riyanarizki.y@gmail.com, Universitas Hamzanwadi

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna semiotika gerak tari *Bat Koko* pada musik *Cimol* di Sanggar *Cupu Mas*, Dusun Ramban Biak, Desa Lenek, Kabupaten Lombok Timur. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan yaitu simak catat dengan teknik pengumpulan data secara triangulasi. Menggunakan teori gerak tari dan teori Semiotika Charles Shander Pierce untuk mengulas makna gerak pada Tari *Bat Koko*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna yang ditemukan dalam gerak Tari *Bat Koko* secara *qualisign* terdapat dalam gerak *rembaq ures*, *teleq gendang*, tarian gendang dan *surut udang*. Makna secara *sinsign* terdapat dalam gerak *rembaq ures*, *teleq gendang*, tarian gendang dan *surut udang*, sedangkan makna secara *legisign* terdapat dalam gerak tarian gendang dan *surut udang*.

**Kata Kunci:** Gerak Tari; Makna Semiotika; Tari *Bat Koko*

### Abstract

*This study aims to determine the semiotic meaning of the Bat Koko dance movement in Cimol music in Sanggar Cupu Mas, Dusun Ramban Biak, Lenek Village, East Lombok Regency. This research is qualitative descriptive. The method used is listening and note-taking with the data collection technique by triangulation. The dance theory and Charles Shander Pierce's theory of semiotics used to analyze the meaning of motion in the Bat Koko Dance. The results found that the meaning of movements of the Bat Koko Dance is qualisignally contained in the motion of the rembaq ures, the teleq gendang, the gendang dance and the surut udang. The sinsign meaning is the movements of the rembaq ures, the teleq gendang, the gendang dance and the surut udang, while the legisign meaning is in the movements of the gendang dance and the surut udang.*

**Keywords:** Dance movement, the Semiotics meaning, Bat Koko Dance.

## PENDAHULUAN

Seni tari dapat dikatakan sebagai kesenian universal yang dimiliki oleh setiap kelompok diseluruh dunia. Seni tari juga sering dikatakan sebagai cabang kesenian yang sangat tua dan menari merupakan aktivitas yang paling dekat dan lekat dengan kehidupan manusia. Manusia mulai bergerak semenjak ia hidup, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa seni tari ada semenjak manusia ada di dunia. Karena itu, pada tingkatannya yang paling dasar (gerak tubuh), sejarah tari dimulai bersamaan dengan kehidupan manusia itu sendiri (Dibia, 2006). Gerak adalah sebuah ungkapan yang bermakna memiliki sejumlah realitas rasa asli, namun pengalaman gerak untuk sebuah tarian tidak hanya untuk kebermaknaan, tapi mengerti apa yang dimaksud oleh penarinya. Gerak tari tidak semudah menangkap gerak isyarat yang bermakna bahasa, akan tetapi ungkapan gerak merupakan sebuah stimulus untuk

membangkitkan sesuatu, seperti rasa senang atau rasa sedih, tertekan atau merasakan sebuah kebebasan yang tak terhingga (Amsari, 2015).

Keindahan dalam seni tidak hanya pada gerak tubuh, untuk keutuhannya memerlukan dukungan seni lain sebagai kelengkapan seperti: busana, rias, property, musik, tata pentas, drama dan sastra (Hidayat, 2009). Tari sebagai hasil kebudayaan yang sangat sarat dengan makna, nilai, dapat disebut sebagai sistem, simbol adalah suatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian akan hakekat manusia (Hasnah, 2013). Gerak tari memiliki media ungkap yaitu gerak. Gerak yang terungkap adalah gerak yang dilakukan atau diekspresikan oleh manusia itu sendiri yaitu si penari yang menunjukkan bentuk wujud perasaannya lewat media gerak tari (Hidayat, 2009).

Di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam tarian yang bahkan di setiap daerah memiliki satu kekhasan tarian tersendiri. Seperti tari *Bat Koko* yang ada di Lombok, tepatnya di Sanggar Cupu Mas, Dusun *Remban Biak*, Desa Lenek, Kabupaten Lombok Timur. Tari *Bat Koko* merupakan tarian yang selalu dipentaskan di berbagai macam acara. Pada zaman Kerajaan Selaparang Tari *Bat Koko* ini dipentaskan pada acara gawai raja yang berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Musik *Cimol* merupakan musik tradisional suku Sasak. Kata *Cimol* sendiri berasal dari nama orang yang menyukai musik gambus. Musik *Cimol* memiliki tiga tarian yaitu; tari *Satonda*, *Bat Koko* dan tari *Kembang Jagung*. Adapun tarian yang diambil dalam penelitian ini yaitu Tari *Bat Koko* yang menceritakan tentang pergaulan muda-mudi pada zaman dahulu yang ketika ingin menjumpai kekasihnya mereka hanya bisa saling melihat dari kejauhan yang dipisah oleh sungai besar (*Koko*). Tarian ini untuk mengapresiasi bentuk kegundahan hati yang dirasakan pasangan muda-mudi waktu itu. Tari *Bat Koko* dimainkan oleh satu orang penari perempuan yang diiringi oleh enam orang pemain musik, diantaranya; gambus, suling, gendang, jidur, mandolin, tar/ rincik. Dimana sang penari harus menari bersama salah satu pemain dari ke enam pemain musik tersebut.

Persoalan yang muncul kemudian yaitu seiring berjalannya waktu, Tari *Bat Koko* mulai dilupakan bahkan namanya pun mulai asing di telinga masyarakat Sasak. Generasi muda dominan bersikap apatis terhadap warisan leluhur (Tari *Bat Koko*). Di samping itu, pengejawantahan makna yang terkandung dalam setiap gerak tari *Bat Koko* juga sangat minim, padahal edukasi makna gerak tari ini menjadi medium untuk menyadarkan dan membuka wawasan generasi saat ini dan yang akan datang akan nilai historis dan estetis yang dimiliki oleh leluhur masyarakat Sasak. Selain itu, riset tentang tarian *Bat Koko* secara khusus boleh dikatakan minim dan hampir tidak ada. Ini menjadi pukulan telak bagi para scholar Sasak untuk tidak berdiam diri dalam melihat fenomena degradasi kecintaan terhadap khazanah leluhur Sasak ini.

Hubungan tiga unsur tanda (objek, *ground*, dan interpretasi) disebut hubungan triadik atau segitiga semiotika. Berdasarkan objeknya. Pierce (Sobur, 2016) membagi tanda *ikon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). *Ikon* adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, *ikon* adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya potret dan peta. *Index* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api. Tanda dapat pula mengacu ke *denotatum* melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut *simbol*. Jadi, *simbol* adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Selain ikon, indeks dan simbol, dalam semiotika pierce juga terdapat tanda yang disebut dengan *qualisign* yaitu sesuatu yang dilihat berdasarkan kualitas, *sinsign* adalah

eksistensi tanda terhadap peristiwa yang di alami atau kenyataan dan *legisign* adalah eksistensi tanda yang dengan konsep dan aturan yang berlaku umum atau kaidah (Sedyawati, 1986)

Adapun penelitian relevan dengan topik kajian ini yaitu a). Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Sufiya Rahmah, dkk (2020), dengan judul “Analisis Semiotika Pierce pada Pertunjukan Tari Dhangga Madura”. Penelitian ini fokus pada analisis makna simbol kostum penari Dhangga Madura yaitu pekerja keras, agamis, dan teguh dalam menghadapi kehidupan (Rahmah, Sujinah, & Affandy, 2020), b). Penelitian yang dilakukan oleh Dian Ayu Yaritha, (2016), Skripsi. Dengan judul “ *Analisis Semiotika Dalam Ragam Gerak Tari Sige Penguten*”. Penelitian ini fokus pada analisis makna *Tari Sige Penguten* (YARITHA, 2016). c). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Razkan Anandh Mahendar, (2014) dengan judul “Makna simbolik gerakan tarien sufi Turki Jalaludin Rumi: Analisis Semiotika Charles Sander Pierce”. Penelitian ini fokus pada makna busana, gerak dan fungsi tarien sufi (Mahendar, 2014). Sehingga letak beda penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada aspek objek kajian dan hasil akhir dari uraian analisis data.

Berangkat dari persoalan yang cukup krusial di atas, maka kajian tentang “Makna Semiotika Gerak Tari *Bat Koko* pada Musik *Cimol*” menjadi penting untuk dilakukan sebagai salah satu ikhtiar untuk menghidupkan kembali dan mengenalkan warisan leluhur ini pada ranah akademis dan non akademis guna menumbuhkan kecintaan dan pemahaman akan nilai estetis yang diwariskan leluhur melalui tari *Bat Koko*.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan peristiwa secara apa adanya berdasarkan fakta di lapangan (Sugiyono, 2008). Pengumpulan data dilakukan dengan simak, catat dan wawancara tak berstruktur (Sudaryanto, 1993). Adapun data dalam penelitian ini adalah makna semiotika yang muncul dari gerak tari *Bat Koko*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, analisis data dan penarikan simpulan atas hasil analisis data makna Semiotika Pada Gerak Tari *Bat Koko* Dalam Musik *Cimol*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Tari *Bat Koko* merupakan tarien yang terbentuk dari sebuah kegundahan hati sepasang kekasih yang saling mencintai. Dahulu ketika ingin menjumpai seseorang yang dicintai hanya bisa dilihat dari kejauhan. Tidak sedikit jarak pasangan dibatasi oleh sungai besar (*koko*). Berdasarkan penerapan teori Charles Shander Pierce terhadap data gerak tari *Bat Koko* ditemukan klasifikasi makna semiotiknya sebagai berikut; Makna *qualisign* terdapat dalam gerak *Rembaq ures*, *Teleq* gendang, Tarien gendang dan *Surut udang*. Makna *sinsign* terdapat dalam gerak, *Rembaq ures*, *Teleq* gendang, Tarien gendang dan *Surut udang*. Kemudian makna *legisign* terdapat dalam gerak, Tarien gendang dan *Surut udang*.

## PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diulas makna gerak tari *Bat Koko* perspektif makna (*qualisign*, *sinsign* dan *legisign*) Charles Shander Pierce.

### a. Gerak Rembaq Ures

*Rembaq ures* atau bersama-sama bangun, gerak ini menggambarkan sepasang kekasih yang saling mencintai menunggu pasangannya untuk bersama-sama bangun. jika dilihat secara indrawi maka gerak ini berhubungan dengan perasaan sepasang kekasih yang bersedia menunggu pasangannya untuk bersama-sama dalam menggapai hal yang ingin dibangun bersama-sama.

Gerak *rembaq ures* secara *qualisign* memiliki makna ketika posisi penari laki-laki masih duduk dan posisi penari perempuan berdiri dengan memegang gendang sebagai objek, kualitas dalam gerak ini menunjukkan sikap siap berdiri untuk menunggu seseorang yang dicintai. Menunggu merupakan sesuatu hal yang wajar dalam kehidupan ini. Secara *sinsign* memiliki makna yang muncul berdasarkan kenyataan yang dialami pada masa dahulu yang dimana seorang kekasih yang menantikan seseorang yang sangat dicintainya untuk datang.

Gerak *rembaq ures* jika dikaitkan dengan kehidupan adalah ketika seseorang yang saling mencintai, mereka akan bersedia untuk menunggu kekasihnya untuk datang dan ingin selalu bersama-sama dalam membangun setiap hal yang dimimpikan bersama-sama. Dari makna gerak *rembaq ures* ini dalam setiap kehidupan menunggu adalah sesuatu hal yang biasa dan sudah menjadi kebiasaan dalam setiap kehidupan manusia. Merindukan seseorang yang sangat dicintai juga merupakan hal yang wajar dan keinginan untuk bersama-sama membangun kehidupan yang diinginkan setelah menunggu sekian lama. Dari hasil wawancara bersama Bpk. Mahyuddin (27 Oktober 2019), "*rembaq ures* dalam tarian ini bermakna sama-sama merasakan hati yang rindu. Dalam gerakan ini menceritakan sepasang kekasih yang saling merindukan tetapi tidak bisa bertemu karna terhalang oleh sungai besar atau *Koko* dan hanya bisa saling melihat dari kejauhan".

### b. Gerak Teleq Gendang

*Teleq gendang* atau melihat gendang, gerak ini menceritakan tentang sepasang kekasih yang ingin mencurahkan perasaannya yang meluap-luap tetapi masih malu-malu untuk mengungkapkannya.

Gerak *teleq gendang* secara *qualisign* memiliki makna yang dilihat dari kualitas gerak yang dilakukan secara bersama-sama, dimana penari perempuan dan penari laki-laki saling berhadapan dengan posisi tangan penari perempuan memegang gendang dan tangan kirinya menutupi mulutnya. Secara *sinsign* memiliki makna berdasarkan kenyataan yang dialami, dimana dalam gerak ini menggambarkan perasaan sepasang kekasih yang ingin berbicara dengan kekasihnya dan ingin meluapkan rasa kerinduannya, tetapi masih malu-malu untuk mengungkapkan rasa kerinduan tersebut karna lama tidak bertemu.

Dari gerakan yang dilakukan tersebut dapat dilihat perasaan seorang kekasih kepada pasangannya bagaimana sikapnya melihat dan ingin berbicara untuk meluapkan perasaan rindu kepada kekasihnya, tetapi masih malu-malu untuk berbicara. Mencurahkan perasaan kepada seseorang yang dicintai hal ini biasa terjadi ketika sepasang kekasih lama tidak bertemu dan saling melihat. gerak *teleq gendang* ini merupakan gerakan yang menginterpretasikan sepasang kekasih yang saling mencintai yang ingin meluapkan atau mencurahkan rasa cinta masing-masing tetapi masih malu-malu untuk saling melihat dan berbicara.

Dari hasil wawancara bersama Bpk. Mahyuddin (27 Oktober 2019), Gerak *teleq gendang* bermakna seseorang kekasih yang ingin mencurahkan rasa cinta yang meluap-luap, hal ini menjadi sebuah ungkapan perasaan sepasang kekasih pada zaman dahulu yang ingin

saling berbicara tetapi masih malu-malu. Berbicara merupakan gerbang pembuka dalam memulai sebuah rencana kedepannya bersama seseorang yang sangat dikasihi dan dengan berbicara jarak yang jauh akan menjadi terasa dekat.

### c. Gerak Tarian Gendang

Tarian gendang dalam gerak tari *Bat Koko* ini bermakna saling membalas rasa cinta mendalam dari sepasang kekasih yang saling mencintai. Posisi kedua penari yang seperti saling mengejar dalam tarian ini berhubungan dengan perasaan kedua kekasih yang berbahagia.

Gerak tarian gendang secara **qualisign** memiliki makna gerakan saling mengejar yang bermakna membalas cinta kekasihnya gerakan ini mengacu pada gendang yang ditabuh dengan keras atau cepat yang menandakan kebahagiaan. Secara **sinsign** memiliki makna berdasarkan kenyataan yang dialami, dimana gerakan ini bermakna membalas cinta kekasihnya, kemudian berdasarkan **legisign** memiliki makna yang berangkat dari bentuk gerak penari laki-laki yang menabuh gendang dengan keras, gendang diinterpretasikan sebagai objek yang memiliki kaidah dari suara tabuhan gendang yang keras menggambarkan sepasang kekasih yang berbahagia.

Gerakan tarian gendang ini memperlihatkan sepasang kekasih yang saling mengejar, hal ini dilihat dari posisi kedua penari yang seperti berlari sedangkan penari perempuan mengikuti tabuhan gendang yang dimainkan oleh penari laki-laki. Dalam gerak tarian gendang ini menginterpretasikan sepasang kekasih yang berbahagia karna dalam gerak ini suara tabuhan gendang yang keras mempunyai makna saling membalas rasa cinta yang dicurahkan oleh kekasihnya. Dari hasil wawancara bersama Bpk. Mahyuddin (27 Oktober 2019), dimana tarian gendang ini bermakna "membalas rasa cinta yang dicurahkan oleh gadis pujaan hati". Dalam gerak tarian gendang ini kita dapat melihat sepasang kekasih yang setelah sekian lama tidak saling bertemu dan semulanya hanya bisa saling melihat dari kejauhan akhirnya bertemu, dan mencurahkan perasaan kebahagiaannya dan saling membalas rasa kerinduan masing-masing.

### d. Gerak Surut Udang

Gerakan *surut udang* menggambarkan sepasang kekasih yang tidak ingin mundur dalam menggapai hal yang mereka inginkan, gerak ini menceritakan sepasang kekasih yang membalas rasa cinta yang mendalam dari kekasihnya.

Gerak *surut udang* secara **qualisign** memiliki makna kualitas gerak dilihat dari posisi kedua penari yang mulai berjalan mundur kebelakang dengan posisi masih saling berhadapan atau saling melihat. Secara **sinsign** memiliki makna berdasarkan kenyataan yang dialami sepasang kekasih yang tidak ingin berpisah dan memilih untuk sama-sama membalas rasa cinta yang dirasakan, kemudian secara **legisign** memiliki makna yang berangkat dari bentuk gerak yang menunjukkan perasaan cinta yang sama dan enggan untuk meninggalkan satu sama lain, hal ini berkaitan dengan gerakan kedua penari yang mundur tetapi masih saling melihat.

Dari tindakan yang dilakukan dalam gerakan *surut udang* ini mengarah pada sikap seseorang kekasih yang enggan meninggalkan kekasihnya hal ini berkaitan dengan sifat manusia. Gerak *surut udang* jika dikaitkan dengan kehidupan adalah ketika sepasang kekasih tidak ingin mundur dan memilih untuk membalas rasa cinta yang mendalam dari kekasih yang dicintainya. Dari hasil wawancara bersama Bpk. Mahyuddin (27 oktober 2019) "Dalam gerak *surut udang* ini bermakna saling merasakan cinta yang mendalam". Dapat dilihat dari gerak *surut udang* yang bermakna merasakan cinta yang mendalam. Merasakan cinta mendalam adalah refleksi pusat responding yang berada pada perasaan. Refleksi ini bekerja secara intens pada hal-hal tertentu yang berada pada diri manusia itu sendiri, ini adalah bentuk respond ketika objek yang memicu refleksi itu mempunyai daya menghidupkannya, seperti

rasa kagum, ingin memiliki dan sebagainya. Hal ini kemudian memicu seseorang untuk berani melangkah kedepan bersama seseorang yang dicintainya dan memilih untuk tidak mundur dan tetap berjalan bersama.

Dari penjabaran di atas makna-makna yang terkandung dalam setiap gerak tari *Bat Koko* maka secara umum menyampaikan bagaimana sepasang kekasih pada zaman dahulu yang saling sepasang kekasih saling mencintai dan merindukan, saat ingin bertemu hanya bisa saling melihat dari kejauhan yang diselangi oleh sungai besar (*koko*), ingin mengungkapkan rasa kerinduan kepada kekasihnya tetapi masih malu-malu untuk mengungkapkannya, sepasang kekasih yang berbahagia karna membalas rasa cinta yang dicurahkan oleh gadis pujaan hati, saling merasakan cinta yang mendalam. Dalam hal ini makna yang didapatkan dari hasil penelitian juga secara umum menjelaskan bahwa manusia selalu membutuhkan cinta baik dari seseorang yang dikasihi, teman, saudara dan hal lainnya, seperti hal yang dirasakan oleh sepasang kekasih dalam tari *Bat Koko* tersebut.

## SIMPULAN

Makna yang ditemukan berdasarkan rumusan masalah dalam tari *Bat Koko* yaitu: Makna secara **qualisign** terdapat dalam gerak *Rembaq ures*, *Teleq* gendang, Tarian gendang dan *Surut udang*. Makna secara **sinsign** terdapat dalam gerak, *Rembaq ures*, *Teleq* gendang, Tarian gendang dan *Surut udang*. Kemudian makna secara **legisign** terdapat dalam gerak, Tarian gendang dan *Surut udang*.

Adapun interpretasi lanjutan berdasarkan pemahaman peneliti terhadap hasil pemaknaan gerak tari *Bat Koko* di atas yaitu Gerak *Rembaq Ures* yang bermakna sama-sama merasakan hati yang rindu. Gerak *Teleq* Gendang yang bermakna mencurahkan rasa cinta yang meluap-luap. Gerak Tarian Gendang yang bermakna membalas cinta yang mendalam dari kekasihnya. Gerak *Surut Udang* yang bermakna saling merasakan cinta yang mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amsari, U. (2015). *Makna Simbolik Tari Sigeah Penguten Lampung*. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.
- Hasnah, S. Y. (2013). *Seni Tari dan Tradisi Yang Berubah Studi Terhadap Penciptaan Kolektif dan Perubahan Tari Tangan Oleh Masyarakat Padang Laweh*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Hidayat, R. (2009). *Pengetahuan Seni Tari*. Malang: Malang: Universitas Negeri Malang.
- I Wayan Dibia, D. (2006). *Tari Komunal*. Jakarta: LPSN: Jakarta: LPSN.
- Mahendar, R. A. (2014). MAKNA SIMBOLIK GERAKAN TARIAN SUFI TURKI JALALUDIN RUMI (1203-1273M): ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDER PIERCE. *Jurnal CMES*, 7(1), 23–29.
- Rahmah, U. S., Sujinah, S., & Affandy, A. N. (2020). Analisis Semiotika Pierce pada Pertunjukan Tari Dhânggâ Madura. *JURNAL SOSIAL HUMANIORA (JSH)*, 13(2), 203–215.
- Sedyawati, E. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Duta Wacana University Press.

Sugiyono. (2008). *Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta, Bandung.

YARITHA, D. A. Y. U. (2016). *Analisis Semiotika Dalam Ragam Gerak Tari Sigeu Penguten*.